Turunnya Allah 'Azza wa Jalla Ke Langit Dunia*

Abu Ubaidah Al-Atsari

17 Januari 2006

Sebagian Salaf mengatakan,

> Tidaklah seorang melakukan suatu kebid'ahan kecuali dicabut kelezatan hadits dari hatinya.[1]

Tauhid Asma' wa Sifat[2] merupakan perkara urgen dalam wilayah tauhid, karena bagaimana mungkin seorang beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya tanpa mengenal nama dan sifat Dzat yang dia ibadahi. Pada zaman salaf dahulu, masalah ini tidak terlalu rumit lantaran mereka dapat menyikapinya secara proporsional. Namun masalah ini kini menjadi krusial, lantaran percikan syubhat para ahli bid'ah yang kurang puas dengan manhaj salaf dalam Asma wa Sifat, sehingga mereka memplintir dan merubah dalil yang shahih dari makna aslinya, padahal kalau disadari, sebenarnya mereka telah membeo kaum Yahudi yang hina.

Contohnya terlalu banyak kalau mau diuraikan satu persatu, tetapi cukuplah sebagai perwakilan, hadits tentang nuzul (turunnya) Allah ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, di mana haits ini telah diobok-obok oleh tangan sebagian kalangan yang tersesat jalan dan terombang-ambing dalam kebingungan dan kegelapan.

Nah, pada kesempatan kali ini kita akan mencoba untuk mengkaji hadits tersebut dan menguraikan belitan syubhat para pengekor hawa nafsu seputar hadits tersebut. Semoga Allah selalu meneguhkan kita untuk meniti di atas jalan-Nya yang lurus. Amiin

1 Teks Hadits

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

> Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia berfirman,

*Dikutip dari hal. 12 - 17, pada majalah Al-Furqon edisi 03/IV/1425H (`http://www.vbaitullah.or.id/index.php?option=content&task=view&id=446&Itemid=48`).

[1] **Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli** 1/221 oleh Ibnu Taimiyah.

[2] Tauhid Asma' wa Sifat adalah Tauhid dalam meyakini dengan makna yang benar dari nama dan sifat Allah. -red. vbaitullah.

> Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni.[3]

Hadits-nya Mutawatir

Hadits tentang nuzul-nya Allah tidak diragukan lagi keabsahannya. Seluruh ulama ahli hadits menshahihkannya, tidak ada satupun dari mereka yang melemahkannya. Bahkan, para ulama ahli hadits menilai bahwa derajat haditsnya mutawatir. Diantaranya:

1. Imam Abu Zur'ah berkata,[4]

   > Hadits-hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia ini derajatnya mutawatir dari Rasulullah, diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Rasulullah. Hadits tersebut menurut kami adalah shahih dan kuat.

2. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata,

   > Hadits nuzul diriwayatkan dari dua puluh tiga lebih sahabat Nabi.[5]

3. Abdul Ghani Al-Maqdisi (berkata),

   > Telah mutawatir dan shahih hadits-hadits tentang turunnya Allah setiap hari ke langit dunia. Maka wajib bagi kita untuk beriman dengannya, pasrah menerimanya, tidak menentangnya, menjalankan tanpa takyif (menanyakan bagaimananya, seperti apa –red. vbaitullah) dan tamtsil (menyerupakan dengan makhluk)[6] serta takwil (menyelewengkan artinya) sehingga meniadakan hakekat turunnya Allah.[7]

4. Imam Ibnu Abdil Barr (berkata),

   > Hadits ini adalah shahih sanadnya. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli hadits tentang keabsahannya.[8]

   Beliau juga berkata,

   > Hadits ini dinukil dari jalan-jalan yang mutawatir dan jalur yang banyak sekali dari orang-orang yang adil dari Nabi.

5. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam **Majmu' Fatawa** 5/372 menegaskan bahwa hadits ini mutawatir dan dinukil dari generasi ke generasi selanjutnya. Beliau juga berkata,

[3] **HR. Bukhari**: 1145 dan **Muslim**: 758.

[4] Sebagaimana dinukil oleh Abu Syaikh Ibnu Hibban dalam **Kitab As-Sunnah**. Lihat **Umdatul Qary** 7/199 oleh Al-'Ainy.

[5] **Naqdu Utsman bin Sa'id 'Ala Al-Mirrisi Al-Anid**, hal. 283.

[6] Menyerupakan Allah dengan makhluk ialah ucapan dan keyakinan seperti, "bersemayamnya Allah di 'Arsy adalah sebagaimana bersemayamnya saya, atau seorang raja di singgasana ini." Agar lebih jelasnya lagi, silahkan baca keterangan selanjutnya di sini. –red. vbaitullah.or.id

[7] **Al-Iqtishad fil I'tiqad**, hal. 100.

[8] **At-Tamhid** 3/338.

> Hadits masyhur yang diriwayatkan oleh banyak sahabat.[9]

6. Imam Adz-Dzahabi berkata,

   > Saya telah menulis hadits-hadits tentang nuzul (turunnya Allah) dalam sebuah kitab khusus, derajat hadits-hadits-nya saya berani menetapkanya mutawatir.[10]

7. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata,

   > Sesungguhnya turunnya Allah ke langit dunia telah dijelaskan dalam hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh kurang lebih dua puluh delapan sahabat.

Demikian pula ditegaskan oleh Imam Ibnu Abdil Hadi,[11] Al-Kattani,[12] dan Al-Albani.[13]

Daftar Sahabat Periwayat Hadits

Hadits nuzul ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat Nabi, di antaranya:[14]

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq,
2. Ali bin Abi Thalib,
3. Abu Hurairah,
4. Jubair bin Muth'im,
5. Jabir bin Abdullah,
6. Abdullah bin Mas'ud,
7. Abu Sa'id Al-Khudri,
8. Amr bin 'Abasah,
9. Rifa'ah bin 'Arabah Al-Juhani,
10. Utsman bin Abi 'Ash Ats-Tsaqafi,
11. Abdul Hamid bin Salamah dari ayahnya, dari kakeknya,
12. Abu Darda',
13. Mu'adz bin Jabal,

---

[9] **Majmu' Fatawa** 5/382 dan 16/421.
[10] **Al-'Uluw**, –Mukhtashar Al-Albani– hal. 116.
[11] **Ash-Sharimul Munki**, hal. 229.
[12] **Nadhmul Mutanasir**, hal. 192
[13] **Silsilah Ash-Shahihah** 2/716-717 dan **Adh-Dha'ifah** 8/365.
[14] Lihat **Mukhtashar Shawaiq Mursalah**, (oleh) Ibnul Qayyim, 2/230; **Umdatul Qari**, (oleh) Al-'Ainy, 7/198; **Kitab Nuzul**, (oleh) Ad-Daruqutni.

14. Abu Tsa'labah Al-Khusyani,
15. 'Aisyah,
16. Abu Musa Al-Asy'ari,
17. Ummu Salamah,
18. Anas bin Malik,
19. Hudzaifah bin Yaman,
20. Laqith bin Amir Al-'Uqaili,
21. Abdullah bin Abbas,
22. Ubadah bin Shamith,
23. Asma' binti Yazid,
24. Abul Khaththab,
25. 'Auf bin Malik,
26. Abu Umamah Al-Bahili,
27. Tsauban,
28. Abu Haritsah,
29. Khaulah binti Hakim.

2 Syarah Hadits

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,

> Para salaf, para imam dan para ahli ilmu dan hadits telah bersepakat membenarkan dan menerima hadits ini. Barangsiapa yang berkata seperti perkataan rasul, maka dia benar...
>
> Dan Nabi mengucapkan hadits ini serta hadits-hadits semisalnya secara terang-terangan, tidak mengkhususkan kepada sebagian atau menyembunyikan kepada sebagian lainnya. Demikian pula para sahabat dan tabi'in, mereka menyampaikan dan meriwayatkan hadits ini dalam berbagai majelis, baik umum maupun khusus.
>
> Hadits ini juga dihimpun dalam kitab-kitab induk Islam yang dikaji dalam berbagai majelis, baik umum maupun khusus, seperti Shahih Bukhari, Muslim, Muwaththa' Malik, Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan semisalnya.
>
> Namun barangsiapa yang memahami hadits ini atau hadits-hadits sejenisnya dengan pemahaman yang Allah sucikan darinya, seperti menyerupakan-Nya dengan sifat makhluk, dan menyifatinya dengan kekurangan, maka dia telah salah.

Oleh karena itu madzhab salaf meyakini dalam sifat ini dengan menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan tidak menyerupakannya dengan makhluk. Karena Allah disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan suci dari penyerupaan dengan makhluk-Nya.[15]

Imam Ibnu Abdil Hadi berkata,

> Ketahuilah bahwa salafus shalih dan orang-orang yang meniti jalan mereka telah bersepakat untuk menetapkan turunnya Allah setiap malam ke langit dunia. Demikian pula mereka bersepakat menetapkan sifat datang dan semisalnya dari sifat-sifat yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*. Dan tidak ada seorang ulama salaf-pun yang mentakwil satupun darinya.
>
> Adapun kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah, mereka menolak dan tidak menerimanya. Dan hadits Nuzul mutawatir dari Rasulullah.[16]

Imam Al-Ajurri berkata,

> Iman dengan ini wajib, tetapi tidak boleh bagi seorang muslim untuk bertanya, "Bagaimana Allah turun?" Dan tidak ada yang mengingkari ini kecuali kelompok Mu'tazilah. Adapun ahli haq, mereka mengatakan, "Beriman dengannya adalah wajib tanpa takyif (menanyakan bagaimananya, seperti apa –red. vbaitullah).", sebab telah shahih sejumlah hadits dari Rasulullah bahwasanya Allah turun ke langit dunia setiap malam."
>
> Orang-orang yang meriwayatkan hadits ini kepada kita, mereka pula yang telah meriwayatkan hadits-hadits tentang hukum halal haram, shalat, zakat, puasa, haji dan jihad. Maka, sebagaimana para ulama menerima semua itu, maka mereka juga menerima hadits-hadits ini. Bahkan mereka menegaskan,
>
> > "Barangsiapa yang menolaknya maka dia adalah sesat dan keji."
>
> Mereka waspada darinya dan memperingatkan umat dari penyimpangannya.[17]

Imam Ibnu Khuzaimah berkata,

> "Bab penyebutan hadits-hadits yang shahih sanad dan matan-nya. Para ulama Hijaz dan Iraq meriwayatkan dari Nabi tentang turunnya Allah ke langit dunia setiap malam. Kita bersaksi dengan persaksian seorang yang menetapkan dengan lisannya dan membenarkan dengan hatinya penuh keyakinan terhadap hadits-hadits seputar turunnya Allah, tanpa membagaimanakan sifatnya, sebab Nabi kita tidak menyifatkan (menerangkan bagaimananya –red. vbaitullah) kepada kita tentang sifat turunnya Allah ke langit dunia, tetapi hanya memberitakan kepada kita bahwa Dia turun. Sedangkan Allah dan Nabi-Nya tidak mungkin lalai untuk menjelaskan sesuatu yang dibutuhkan kaum muslimin dalam agama mereka.
>
> "Maka kita membenarkan hadits-hadits ini yang berisi penetapan turunnya Allah tanpa menyulitkan diri untuk membagaimanakan sifat turun-Nya, lantaran Nabi tidak pernah menerangkan keada kita tentang sifat turunnya Allah."[18]

---

[15] **Syarah Hadits Nuzul**, hal. 69-70.
[16] **Ash-Sharimul Munki**, hal. 229.
[17] **Asy-Syari'ah** 2/93 –Tahqiq: Walid bin Muhammad–
[18] **Kitab At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb**, hal. 125 –Tahqiq: Muhammad Khalil Harras–.

Imam Ibnu Abdil Barr berkata,

> Mayoritas imam Ahli Sunnah berpendapat bahwa Allah turun sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah, mereka membenarkan hadits ini dan tidak membagaimanakannya.[19]

3 Syubhat dan Jawabannya

Dari segi sanad, sepertinya para ahli bid'ah tidak dapat berkutik apa-apa lagi, lantaran sangat kuatnya. Namun mereka tetap tidak putus asa untuk menaburkan debu dengan mengarahkan bidikan pada matan (kandungan) hadits ini, seperti

Tasybih

Mereka mengatakan,[20]

> Kalau kita tetapkan bahwa Allah punya sifat turun, itu berarti Allah serupa dengan makhluk, padahal ini bertentangan dengan ayat,
>
> Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah. **(QS. Asy-Syura: 11)**.[21]

Jawaban:

Kaidah kita dalam masalah asma wa sifat (nama dan sifat Allah) adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an atau Rasulullah dalam haditsnya yang shahih tanpa menyerupakan sesuatupun dan mensucikan-Nya tanpa mengingkari sifat-Nya, sebagaimana firman Allah,

> Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Melihat. **(QS. Asy-Syura: 11)**.

Firman Allah, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya"* merupakan bantahan terhadap golongan musyabbihah (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Firman-Nya, *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* merupakan bantahan terhadap golongan yang merubah makna sifat dan mengingkarinya. Jadi, kewajiban kita adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan menafikan apa yang Dia nafikan tanpa tahrif (merubah makna) dan ta'thil (mengingkarinya).

Inilah manhaj (metode, cara) selamat yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun atas dasar ilmu dan kelurusan dalam i'tiqad (keyakinan, aqidah).[22]

Imam Syaukani berkata,

---

[19] **At-Tamhid**, 3/349.

[20] Bandingkan dengan buku "I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah" hal. 272-273 oleh K.H. Sirajuddin Abbas, Pustaka Tarbiyah, cet. ke 19, Jakarta 1994. Ironisnya, tatkala penulis ke sebuah toko buku di Surabaya, ternyata kitab sesat dan menyesatkan ini dicetak ulang lagi oleh penerbit tersebut dengan cetakan yang baru dan mewah! *Laa haula wa laa quwwata illa billah.*

[21] Perhatikanlah wahai saudaraku, para ahli bid'ah memenggal dalil dan tidak menyempurnakannya, karena lafadz (ayat di atas) berikutnya akan membungkam fahamnya! Inikah amanah ilmiyah ataukah ini perilaku keji kaum Yahudi yang beriman dengan sebagian dan mengkufuri sebagian lainnya?!

[22] Lihat **Taqrib At-Tadammuriyah**, hal. 12 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

> Barangsiapa yang memahami dan merenungi ayat mulia ini dengan sebenar-benarnya, niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah, "Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat", karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa telah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati.
>
> Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid'ahan dan meremukkan argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat.[23]

Jadi, kita menetapkan sifat "turun" bagi Allah sebagaimana dikhabarkan oleh Nabi yang mulia tanpa menyerupakan-Nya dengan turunnya makhluk. Apabila ada yang mengingkarinya dengan alasan, "Kalau kita tetapkan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk" maka ini bathil.

Kita tanyakan kepadanya, "Apakah anda menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah?" Jika dia tidak menetapkannya, maka dia telah mengingkari ayat di atas. Dan apabila dia menetapkannya, maka dia telah kontradiksi karena makhluk juga mempunyai sifat mendengar dan melihat.

Kalau dia berkata, "Kita tetapkan sifat melihat dan mendengar bagi Allah, tetapi tidak sama dengan melihat dan mendegar makhluk-Nya." Kita jawab, "Demikian pula kita tetapkan (sifat) turunnya Allah tetapi tidak sama dengan turunnya makhluk-Nya. Mengapa kalian menetapkan sebagian sifat, tetapi tidak menetapkan sifat lainnya, padahal sama-sama berlandaskan dalil yang shahih? Sungguh ini suatu kontradiksi yang sangat ajaib (aneh) sekali.

Jadi sekali lagi, menetapkan sifat turun bagi Allah bukan berarti kita menyerupakan-Nya dengan makhluk, tidak ada seorang ulama salaf-pun yang berpaham demikian, bahkan kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,

> Apabila seseorang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, seperti mengatakan istiwa' Allah serupa dengan istiwa' makhluk-Nya, atau turunnya Allah serupa dengan turunnya makhluk, maka dia adalah mubtadi' (ahli bid'ah), sesat dan menyesatkan, karena Al-Qur'an dan As-Sunnah serta akal menjelaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dalam segala segi.[24]

Lucunya, mereka menuding kaum salaf yang menetapkan sebagaimana manhaj yang benar sebagai kaum musyabbihah atau mujassimah! Subhanallah, hanya kepada Allah kita mengadu!

Imam Ibnu Abdil Barr mengatakan,

> Seluruh Ahli Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengartikan secara zhahirnya. Tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimananya sifat-sifat tersebut.

[23] **Fathul Qadir** 4/528.

[24] **Majmu' Fatawa** 5/252. Ucapan mantap ini mendustakan cerita yang banyak beredar bahwa Ibnu Taimiyah menyerupakan turunnya Allah dengan turunnya beliau dari mimbar, sebagaimana sering dipropagandakan oleh kaum kuburiyiyun dan ahli bid'ah, seperti KH. Sirajuddin Abbas dalam buku hitamnya **I'tiqad Ahli Sunnah**, hal. 266-267 dan **40 Masalah Agama** 2/215-217; Tengku Zulkarnaen dalam bukunya, **Salah Faham Penyakit Umat Islam Masa Kini –Jawaban Atas Buku Raport Merah Aa Gym**– hal. 175.

Faedah: Buku "Salah Faham Umat Islam" memang sangat tepat sekali dengan judulnya, yaitu buku Salah Faham. Karena baru halaman pertama saja sudah diawali dengan dua salah faham penulisnya. Akibatnya sebenarnya pak Tengku Zulkarnaen mau membela Aa Gym, tetapi kenyataannya justru menonjok. Demikian kata pak Hartono Ahmad Jaiz dalam Majalah Media Dakwah, Rajab 1424/September 2003, hal. 38.

> Adapun Jahmiyah, Mu'tazilah dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah dan tidak mengartikannya secara zhahirnya. Lucunya mereka menuding bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbih[25] (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk).[26]

Tahrif

Banyak sekali takwil (penyelewengan arti) dan tahrid (perubahan makna) yang menyelimuti hadits yang tegas ini. Mereka mengatakan, "Bukan turun, tetapi perintah Allah!" Adalagi yang mengatakan, "Rahmat Allah!" Ada yang mentakwilkan, "Malaikat dari para malaikat Allah!" Adapun KH. Sirajuddin Abbas, berpendapat lain lagi,

> Maksud hadits ini –menurut Ahlus Sunnah– bahwasanya pintu rahmat Tuhan terbuka malam hari seluas-luasnya, khusus pada akhir-akhir malam. Sekalian do'a dan permohonan diterima ketika itu. Oleh karena itu hendaklah mendo'a banyak-banyak setiap malam. Inilah maksudnya hadits ini.[27]

Jawab:

Tahrif seperti ini adalah bathil ditinjau dari dua segi:

1. Secara global. Asal suatu ungkapan adalah hakekat (bukan majas) sampai ada dalil yang memalingkannya kepada makna majas. Sungguh amat mustahil sekali bila Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam seringkali dan berulangkali mengucapkan suatu ungkapan yang didengar oleh banyak sahabatnya, namun kemudian beliau tidak menjelaskan makna sesungguhnya!

   Siapakah orang yang lebih sayang terhadap umat manusia?! Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ataukah kaum Mu'tazilah dan Asya'irah? Tidakkah mereka menyadari bahwa merubah arti dari zhahirnya adalah perilaku kaum Yahudi yang dikecam oleh Allah?

   > Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. (QS. An-Nisa': 46).
   >
   > Lalu orang-orang yang zhalim mengganti ucapan yang tidak diperintahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah: 59).

   Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tatkala mengatakan,

---

[25] Contoh mudah, tuduhan KH. Sirajuddin Abbas terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Katanya dalam buku yang sama pada hal. 262,

> Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa beliau terpengaruh dengan paham-paham kaum Musyabbihah dan Mujassimah, yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk

Pada hal. 263,

> Jadi beliau sebenarnya harus dimasukkan dalam Bab kaum Mujassimah atau Musyabbihah, karena ada persamaannya dalam i'tiqad.

[26] **At-Tamhid** 3/351.

[27] **I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah**, hal. 276.

> Orang Yahudi diperintahkan untuk mengatakan hiththah (ampunilah)
> Mereka enggan, bahkan berkata, "Hinthah (gandum)" demi kehinaan
> Demikian pula Jahmi. Dikatakan padanya, "Istawa (tinggi)"
> Mereka enggan dan menambah huruf (menjadi istaula[28] –yang artinya– berkuasa).[29]

Tambahan huruf "Nun" Yahudi dan "Lam" Jahmi, keduanya dalam timbangan syar'i adalah tambahan (yang terlarang –red. vbaitullah.or.id).

2. Secara terperinci. Urusan dan nikmat Allah tidaklah turun pada saat khusus sepertiga malam terakhir saja, bahkan kapanpun waktunya. Allah berfirman,

   > Dan apa saja ni'mat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya). **(QS. An-Nahl: 53)**.

   Kemudian apalah faedahnya nikmat dan urusan Allah hanya turun ke langit dunia saja tetapi tidak turun ke bumi?!

   Adapun kalau diartikan "malaikat" maka kita jawab,

   > Apakah masuk akal kalau malaikat mengatakan, "Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan."

   Maka jelaslah tahrif ini adalah bathil, termentahkan oleh fakta lapangan.[30]

   Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Al-Allamah Imam Abdul Aziz bin Baz tatkala membantah perubahan makna (tahrif) seperti ini,

   > Ini merupakan kesalahan yang nyata sekali, bertentangan dengan nash-nash yang shahih yang menetapkan nuzul (turunnya) Allah. Pendapat yang benar adalah pendapat salafush shalih, yaitu meyakini turunnya Allah dan memahami riwayat ini sebagaimana datangnya, tanpa takyif (membagaimanakan), tamtsil (menyerupakan dengan makhluk).
   >
   > Inilah jalan yang paling benar, paling selamat, paling cocok, dan paling bijaksana. Pegangilah keyakinan ini dan gigitlah dengan gigi gerahammu serta waspadalah dari keyakinan-keyakinan yang menyelisihinya. Semoga engkau bahagia dan selamat.[31]

Akal-akalan

KH. Sirajuddin Abbas berkata dalam buku hitamnya, "Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah" hal. 276,

[28] Mereka menambah huruf "Lam" pada kata "istawa" sehingga menjadi "istaula". red. vbaitullah.or.id

[29] Anehnya, KH. Sirajuddin Abbas dalam bukunya, I'tiqad Ahlussunnah hal. 271-273 termasuk pembela tahrif makna istawa dengan "menguasai", bahkan membantah para ulama' yang mengartikannya secara lahirnya, yaitu "tinggi". Tak cukup hanya itu, bahkan dia juga menganggap mereka (yakni orang –termasuk para ulama'– yang mengartikan "tinggi" –red. vbaitullah.or.id) sesat lagi menyesatkan!

[30] Lihat **Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah**, 5/415-417; **Mukhtashar Shawaiq Mursalah**, 2/221-224; **Syarh Aqidah Wasithiyah Ibnu Utsaimin** 2/434-435.

[31] **Ta'liq Fathul Bari**, 3/30.

Sebagaimana dimaklumi dunia ini bundar, malam di suatu tempat, siang di tempat yang lain, kalau di Indonesia matahari sudah terbenam dan sudah malam maka di Makkah baru pukul dua belas siang. Kalau di Indonesia siang bolong umpamanya pukul sepuluh pagi, maka di Belanda betul-betul pukul dua malam. Dan begitulah seterusnya.

Nah, kalau Tuhan turun ke bawah pada sepertiga malam sebagaimana turunnya Ibnu Taimiyah, maka pekerjaan Tuhan hanya turun-turun saja setiap waktu bagi seluruh penduduk dunia. Karena waktu malam sepertiga terakhir bergantian di seluruh dunia, sedangkan Tuhan hanya satu.

Jawaban:

Penulis telah membantah syubhat ini kurang lebih dari tiga tahun lamanya,[32] saya katakan waktu itu:

> Demikianlah jika seseorang telah dimotori oleh akalnya! Mengapakah tuan menggambarkan Allah sedemikan rupa? Mengapakah tuan tidak pasrah terhadap hadits Rasul yang shahih? Bukankah Allah berfirman,
>
> > Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa': 65).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Imam Az-Zuhri bahwasanya beliau mengatakan,

> Wahyu itu dari Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya menyampaikan, kewajiban kita hanyalah pasrah dan tunduk.[33]

Imam Ath-Thahawi berkata,

> Tidaklah selamat seorang hamba dalam agamanya kecuali apabila dia tunduk dan pasrah terhadap Allah dan Rasul-Nya dan mengembalikan segala kesamaran kepada Dzat Yang Maha Mengetahui.[34]

Kewajiban kita dalam hadits-hadits seperti ini adalah:

1. Beriman dengan nash-nash yang shahih
2. Tidak bertanya bagaimananya serta menggambarkannya, baik dalam fikiran, terlebih lagi dalam ungkapan. Karena hal itu termasuk berkata terhadap Allah tanpa dasar ilmu, sedangkan Allah tak dapat dijangkau dengan akal fikiran.
3. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Allah berfirman,

---

[32] Dalam makalahnya berjudul, "Membongkar Kebohongan Terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah" di muat dalam majalah As-Sunnah edisi 12/V/1422 H/2001 M.

[33] Lihat **Fathul Bari** 13/512.

[34] Lihat **Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah**, hal. 199.

> Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. **(QS. Asy-Syura: 11)**.

Apabila kita memahami kewajiban ini, maka tidak akan ada lagi kerancuan dalam hadits nuzul atau lainnya yang menerangkan sifat-sifat Allah. Yang penting, jika tiba sepertiga malam terakhir, maka Rabb turun ke langit dunia.[35]

4 Fiqih Hadits

Hadits ini memiliki beberapa faedah yang banyak sekali. Dalam kitabnya Al-Kawasyif, hal. 451-454, Syaikh Abdul Aziz Al-Muhammad As-Salman dapat menarik 38 faedah dari hadits di atas, di antaranya:

1. Ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya

   Dalam hadits terdapat faedah berharga tentang sebuah aqidah yang banyak dilupakan oleh mayoritas kaum muslimin saat ini yaitu tentang ketinggian Allah di atas langit. Hal itu diambil dari lafadz "turun" karena makna "turun" dalam bahasa diambil dari atas ke bawah, bukan sebaliknya.

   Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata,

   > Hadits ini sangat pahit bagi kelompok Jahmiyah dan mematahkan faham mereka bahwa Allah tidak di atas 'Arsy tetapi di bumi, sebagaimana Dia juga di langit. Lantas bagaimanakah Allah turun ke bumi kalau memang Dia sendiri sudah di atas bumi? Sungguh lafadz hadits ini sudah membantah faham mereka dan mematahkan argumen mereka. [36]

   Imam Ibnu Abdil Barr berkata,

   > Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya Allah berada di atas langit, di atas 'Arsy sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Hadits ini termasuk salah satu hujjah Ahli Sunnah terhadap kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah yang berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana, bukan di atas 'Arsy.[37]

2. Menetapkan sifat "kalam" (berbicara) bagi Allah

   Faedah ini diambil dari kandungan hadits,

   > "Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan..."

   Sifat "kalam" merupakan salah satu sifat yang sempurna dan hakiki (bukan majaz) bagi Allah. Banyak sekali dalil yang mendukungnya, salah satunya adalah firman Allah,

   > Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. **(QS. An-Nisa': 164)**.

[35] **Majmu' Fatawa wa Maqolat Syaikh Ibnu Utsaimin** 1/216.
[36] **Naqdhu Utsman bin Sa'id 'Ala Al-Mirrisi Al-Jahmi Al-Anid**, hal. 285.
[37] **At-Tamhid**, 3/338 dan lihat pula **Kitab At-Tauhid**, hal. 126 oleh Imam Ibnu Khuzaimah; **Dar'u Ta'arudzil Aqli wa Naqli**, 7/7 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Pernah dikisahkan bahwa sebagian Mu'tazilah pernah datang kepada Abu 'Amr bin Al-'Alaa', salah seorang pakar qira'ah,

> Saya ingin agar anda membaca 'wa kallamallaha muusa takliimaa'[38] (pada An-Nisa': 164 di atas –red. vbaitullah). Abu 'Amr lantas menjawab,
>
> > Taruhlah aku membaca ayat ini seperti itu, lantas apa yang akan kau perbuat dengan firman Allah,
> >
> > Dan tatkala Musa datang untuk (munajat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. **(QS. Al-A'raf: 143)**.

Akhirnya, seorang Mu'tazilah itu diam seribu bahasa![39]

3. Keutamaan sepertiga malam terakhir

Malam hari adalah saat keheningan hati, ketenangan, keikhlasan, di mana saat itu manusia dalam kelelapan tidur. Oleh karenanya, doa pada saat itu mustajab, terutama pada malam terakhir. Allah berfirman,

> Mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. **(QS. Adz-Dzariyat: 17)**.

Nabi juga bersabda,

> Dari Abu Umamah, (ia) berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah, "Doa apakah yang paling mustajab?" Beliau menjawab,
>
> > Akhir malam dan penghujung shalat lima waktu.[40]

Imam Abu Bakar Ath-Thurthusi berkata dalam **Ad-Du'a Al-Ma'tsur wa Adabuhu**, hal. 68,

> Sebagai penutup bab ini, tidak pantas seseorang yang butuh kepada Allah kemudian dia tidur di waktu malam terakhir.[41]

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini –wahai saudaraku– untuk memperbanyak doa, istighfar dan taubat sebelum maut menjemputmu.

> Gunakanlah waktu luangmu untuk memperbanyak shalat
> Barangkali kematianmu datang tiba-tiba secara cepat
> Betapa banyak orang yang sehat wal afiat, tiada cacat
> Jiwanya yang sehat melayang cepat.

---

[38]Dengan menashabkan (memfathahkan) huruf Ha pada lafadz Allah, agar supaya yang berbicara (subyek) adalah Musa, bukan Allah.

[39]Sebab kata "Rabbuhu" dalam ayat di atas mesti dan jwajib sebagai subjek, tidak mungkin diubah sebagai obyek sebagaimana tertera dalam kaidah ilmu nahwu. Lihat **Syarh Qathr Nada**, Imam Ibnu Hisyam, hal. 182-183.

Lihat kisah ini dalam **Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah** 1/177 oleh Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth.

[40]**HR. Tirmidzi**: 3499 dan dihasankan oleh Imam Tirmidzi dan Al-Albani dalam **Shahih Sunan Tirmidzi** 3/442.

[41]Dinukil dari **Bahjatun Nazhirin** 2/591-592 oleh Syaikh Salim Al-Hilali.